

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia dan komunikasi berhubungan sangat erat karena komunikasi menjadi dasar utama dalam membangun interaksi sosial, mempertahankan hubungan, dan menyampaikan informasi. Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan bantuan dari orang lain. Salah satu ciri makhluk sosial adalah adanya komunikasi antar manusia. Karena manusia tidak dapat hidup sendiri, komunikasi antar satu sama lain menjadi penting untuk memudahkan pekerjaan masing-masing (Ruffiah 2018). Menurut Mulyana (dalam Sitorus, 2022). Komunikasi adalah proses menyampaikan dan memahami makna melalui perilaku verbal maupun nonverbal. Suatu perilaku dianggap sebagai komunikasi ketika melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih. Proses ini terjadi ketika sumber pesan memicu respons pada penerima melalui penggunaan tanda atau simbol, baik dalam bentuk kata-kata (verbal) maupun ekspresi atau gerakan (nonverbal). Hal ini tidak selalu mengharuskan adanya kesamaan sistem simbol di antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Komunikasi dan keluarga memiliki hubungan konsep yang saling terkait dan memiliki keterhubungan yang erat satu sama lain. Interaksi yang terjadi dalam sebuah keluarga sangat bergantung pada komunikasi, yang merupakan bagian penting dan fondasi dari fungsi kehidupan dan fungsi keluarga (Yulianti. Margaretha Tri Astuti 2023). Keluarga adalah unit sosial dasar yang dibentuk oleh individu-individu yang terhubung melalui darah, pernikahan, atau adopsi, dan berfungsi sebagai tempat pertama untuk belajar dan berinteraksi (Lubis et al., 2021), keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami anak sejak lahir dan memegang peran utama dalam membentuk kepribadian anak selama perkembangannya.

Interaksi yang terjadi di dalam keluarga, yang berfungsi sebagai cara bagi anggota keluarga untuk berhubungan satu sama lain serta sebagai sarana untuk

membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan bersama diartikan sebagai komunikasi keluarga (Fitroh 2021). Komunikasi keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun hubungan baik antar orang tua dan anak. Komunikasi keluarga yang baik dapat membantu menentukan tumbuh kembang anak (Nauw et al., 2018). Sehingga dapat dipahami bahwa komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam membentuk hubungan antar anggota keluarga dan perkembangan anak.

Komunikasi dalam keluarga menjadi faktor penting bagi perkembangan anak. Kurangnya komunikasi dalam keluarga bisa menyebabkan perilaku negatif yang melanggar norma agama dan masyarakat. Berbagai masalah yang dihadapi anak dapat menyebabkan depresi, krisis nilai, dan perilaku buruk. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Giawa et al., (2023) menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang paling dominan adalah konsensual, dan 50,6% responden menunjukkan gejala depresi. Komunikasi yang tidak efektif dalam keluarga seringkali akibat kegagalan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, komunikasi adalah dasar dari semua interaksi antarmanusia (Rahmah, 2018). Deputy Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga KemenKPK Nopian Andusti mengungkapkan orang tua masih berpandangan bahwa anak-anak harus menyesuaikan cara komunikasi mereka dengan orang tua. Namun, sebenarnya orang tua yang seharusnya beradaptasi karena anak-anak dan remaja tidak dilahirkan di zaman yang sama. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan komunikasi keluarga adalah faktor utama dalam membangun hubungan yang sehat antar anggota keluarga dan mendukung perkembangan anak. Sebagai lingkungan pertama, keluarga berperan besar dalam membentuk kepribadian anak, sementara komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk tumbuh kembang yang optimal secara emosional, sosial, dan psikologis.

Pola komunikasi keluarga menjadi kunci dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, membentuk karakter mereka, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di luar lingkungan keluarga. Normalnya, anak memiliki persepsi yang berbeda terhadap strategi komunikasi yang digunakan oleh

orang tua mereka. Misalnya ada beberapa gaya atau pola komunikasi dirasakan menghambat keinginan anak untuk berkomunikasi. Dengan memahami persepsi ini, orang tua dapat menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak (Dilawar et al., 2023).

Dalam penelitian (Indriani & Hendriani, 2022) mengindikasikan bahwa pola komunikasi keluarga memiliki kontribusi sebesar 26,9% terhadap kecerdasan emosional remaja. Menurut (Yulianti et al., 2023), komunikasi dalam keluarga menjadi landasan utama untuk membentuk interaksi yang sehat, di mana proses berbagi informasi dan nilai-nilai berlangsung. Sedangkan menurut (Koerner & Fitzpatrick, 2002) pola komunikasi keluarga dikenal sebagai cara-cara keluarga dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Pola ini menentukan keterbukaan dan keterlibatan dalam diskusi keluarga, serta kesesuaian anggota keluarga terhadap nilai dan keyakinan bersama, yang menciptakan berbagai jenis keluarga dan secara signifikan mempengaruhi penyelesaian konflik serta ketahanan anak terhadap pengaruh lingkungan. Dengan demikian, pola komunikasi keluarga tidak hanya memengaruhi dinamika internal keluarga tetapi juga membentuk anak menjadi individu yang lebih siap secara moral, sosial, dan psikologis.

Sehubungan dengan *Family Communication Patterns Theory* (FCPT), disebutkan oleh Koerner & Fitzpatrick (2002) dalam bukunya yang berjudul *Toward a Theory of Family Communication* bahwa cara komunikasi dalam keluarga didasarkan pada dua prinsip utama: orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Orientasi percakapan merujuk pada sejauh mana komunikasi dalam keluarga mendorong dialog terbuka dan pertukaran ide antara anggota. Dalam orientasi percakapan, keluarga menciptakan suasana yang mendorong interaksi terbuka dan bebas di antara anggota keluarga tentang berbagai topik. Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi sering melakukan interaksi spontan dan menghargai pertukaran ide, pemikiran, serta perasaan. Diskusi mengenai keputusan dan kegiatan keluarga adalah hal yang umum terjadi dalam keluarga-keluarga ini, dan semua anggota didorong untuk ikut serta. Sebaliknya, keluarga dengan orientasi percakapan rendah cenderung jarang berinteraksi dan hanya membahas

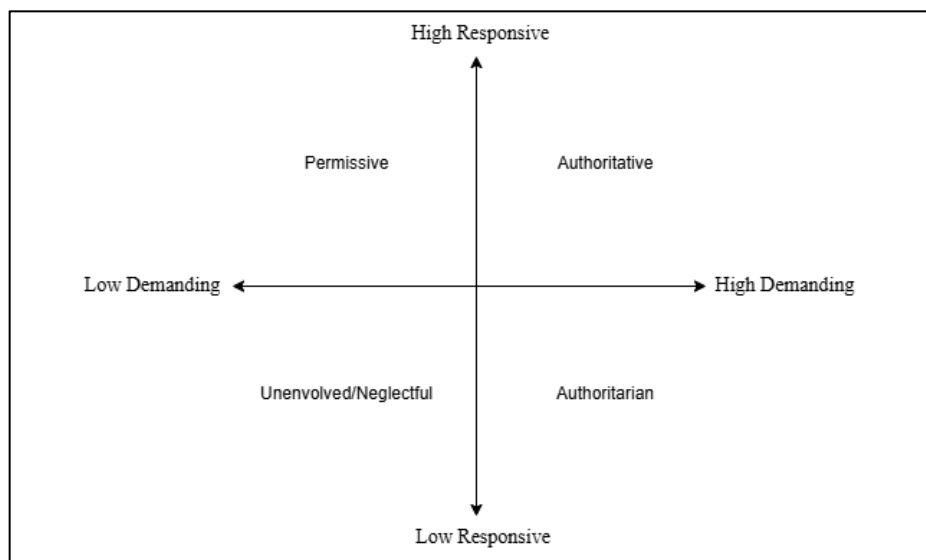
topik terbatas, sehingga pertukaran pemikiran dan perasaan pribadi di antara anggota keluarga menjadi lebih sedikit.

Orientasi konformitas merefleksikan seberapa jauh komunikasi dalam keluarga menekankan keseragaman pandangan, prinsip, dan keyakinan. Keluarga dengan orientasi kesesuaian tinggi biasanya memiliki interaksi yang menekankan keseragaman keyakinan dan sikap, dengan fokus pada harmoni, penghindaran konflik, dan saling ketergantungan antar anggota keluarga. Dalam keluarga ini, komunikasi sering kali mencerminkan kepatuhan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya. Sebaliknya, keluarga dengan orientasi kesesuaian rendah biasanya memiliki interaksi yang menekankan keberagaman pandangan dan keyakinan, menghargai individualitas anggota keluarga dan kemandirian mereka. Dalam keluarga-keluarga ini, komunikasi mencerminkan kesetaraan di antara semua anggota keluarga, dan anak-anak biasanya dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

Pola komunikasi ini dapat bersifat terbuka atau tertutup, mendukung atau menekan, serta demokratis atau otoriter, tergantung pada bagaimana orang tua dan anak membangun kebiasaan berkomunikasi di dalam rumah. Pada kedua orientasi, yaitu konformitas dan percakapan, digolongkan dalam empat indikator, yakni : (1) *Consensual*; (2) *Pluralistic*; (3) *Protective*; dan (4) *Laissez-Faire*. Keluarga konsensual, dengan orientasi percakapan dan kesesuaian yang tinggi, menunjukkan komunikasi yang seimbang antara tekanan untuk setuju dan mempertahankan hierarki, sambil tetap mendorong diskusi terbuka. Orang tua mendengarkan anak-anak tetapi tetap membuat keputusan akhir. Keluarga pluralistik, dengan orientasi percakapan tinggi dan kesesuaian rendah, mendorong diskusi terbuka dan setara di mana semua anggota dapat berpartisipasi tanpa merasa harus dikendalikan, dan pendapat dihargai berdasarkan kualitasnya. Keluarga protektif, dengan orientasi percakapan rendah dan kesesuaian tinggi, menekankan ketaatan pada otoritas orang tua, dengan sedikit ruang untuk dialog terbuka dan penjelasan. Sebaliknya, keluarga *laissez-faire*, dengan orientasi percakapan dan kesesuaian rendah, jarang berinteraksi dan hanya membahas topik terbatas, dengan orang tua membiarkan anak-anak membuat keputusan mereka sendiri tanpa banyak keterlibatan. Keempat

tipe keluarga ini menunjukkan bagaimana perpaduan antara orientasi percakapan dan kesesuaian membentuk pola komunikasi dalam keluarga.

Selain pola komunikasi keluarga, pola asuh juga dapat mempengaruhi karakter remaja. Pola asuh diartikan sebagai metode yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik, merawat, mengawasi, serta membimbing anak-anak mereka (Inriani, 2019). Komunikasi dalam keluarga secara signifikan memengaruhi gaya pengasuhan dengan membentuk cara orang tua mengekspresikan nilai dan keyakinan mereka. Komunikasi yang efektif mendorong keterikatan dan memengaruhi karakteristik keluarga seperti keterpaduan dan kemampuan beradaptasi, yang sangat penting dalam mengembangkan pendekatan pengasuhan yang tepat. Pola komunikasi dan pola asuh saling berkaitan dan memiliki peran yang penting dalam membentuk dinamika hubungan antaranggota keluarga. Tanpa komunikasi yang efektif, pola asuh tidak dapat berjalan dengan secara optimal. Setiap orang tua memiliki Pola asuh yang berbeda-beda. (Sutisna, 2021) membagi pola pengasuhan menjadi empat kategori utama: otoriter (*authoritarian*), otoritatif (*authoritative*), dan permisif (*permissive*), dan pola asuh tidak terlibat (*uninvolved/neglectful*).



Gambar 1. 1 Tipe Pola Asuh Keluarga (Baumrind, 1966)

Pola asuh permisif dimaknai sebagai suatu metode di mana orang tua cenderung tidak aktif terlibat dalam kehidupan anak dan memberikan kebebasan

penuh. Anak sering merasa kurang dihargai dan tidak dianggap penting, yang dapat berdampak pada rendahnya harga diri, kontrol diri yang buruk, serta kemampuan sosial yang lemah. Meskipun orang tua dengan pola ini biasanya bersikap hangat dan disukai anak-anak, kebiasaan memanjakan dengan materi sering kali membuat anak menjadi egois dan kurang disiplin. Pola asuh ini kurang mendukung perkembangan anak secara optimal (Thiofani, 2022).

Dijelaskan oleh Rachmadtullah (Thiofani, 2022) pola pengasuhan otoritatif adalah metode yang mengutamakan kepentingan anak, namun orang tua tetap mengendalikan dan mengarahkan anak. Orang tua dengan pola ini bersikap hangat dan ramah, berperan sebagai teman bagi anak, dan realistis terhadap kemampuan anak. Mereka menerima anak apa adanya tanpa menaruh harapan yang berlebihan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan bertindak. Orang tua selalu mendorong anak untuk mengungkapkan keinginannya dan memberikan dukungan serta bimbingan, menunjukkan perbedaan antara yang baik dan yang buruk. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Septian Primananda et al., (2023) ditemukan bahwa pola asuh otoritatif memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial remaja sebesar 20,3%. Pengaruh positif tersebut menunjukkan bahwa penerapan pola asuh otoritatif berkontribusi secara signifikan terhadap perilaku sosial remaja. Sehingga, pola asuh otoritatif, yang menekankan perhatian dan bimbingan orang tua serta kebebasan anak untuk memilih, dianggap memiliki pengaruh positif terhadap perilaku sosial remaja.

Orang tua dengan pola pengasuhan otoriter sering kali memberlakukan pembatasan ketat dan menghukum anak-anak mereka, serta mewajibkan kepatuhan terhadap perintah-perintah mereka. Pendekatan ini menetapkan batasan yang keras dan tidak memberikan banyak ruang bagi remaja untuk mengungkapkan pandangan mereka serta dapat menghambat perkembangan emosional anak dan mengurangi kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan mandiri. (Fauziyah et al., 2024) juga menjelaskan bahwa pola pengasuhan otoriter adalah upaya orang tua untuk membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku anak tanpa mempertimbangkan perasaan mereka. Terakhir, pola asuh tidak terlibat (*uninvolved*), dalam pola asuh ini, tingkat keterlibatan dan respons orang tua

terhadap anak sangat rendah. Orang tua cenderung mengabaikan atau membiarkan anak berkembang sendiri.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi SMAIT Bina Bangsa Sejahtera yang berlokasi di Jalan Raya Dramaga KM. 7, Margajaya, Kec. Bogor Barat ialah SMAIT BBS menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pendidikan modern berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai contoh, sekolah memberikan gawai kepada seluruh siswa sebagai media yang membantu dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu, sekolah juga memberlakukan mata pelajaran pemograman atau *coding* seperti apa yang dikatakan bapak Fatih Al-Fajri selaku Guru BK di sekolah. Hal ini menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi yang relevan untuk penelitian tentang pola komunikasi keluarga dan pola pengasuhan. Lingkungan berbasis agama yang diterapkan di SMAIT BBS memberikan sudut pandang yang khas dalam memahami hubungan antara orang tua dan anak, serta bagaimana nilai-nilai agama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, SMAIT Bina Bangsa Sejahtera (BBS) Bogor menunjukkan keunggulan dalam bidang olahraga, terutama bola tangan. Sekolah ini menerapkan program pembinaan olahraga yang terorganisasi dengan baik, meliputi tahapan awal seperti pengenalan dan pemassalan, dilanjutkan dengan proses pembibitan atlet, hingga pencapaian prestasi di berbagai tingkat kompetisi. Dapat dibuktikan pada tahun 2024 kemarin, tim futsal BBS berhasil meraih 4 penghargaan sekaligus dalam ajang Piala By.U 2024 Jawa Barat Series, yaitu Juara 1 Piala By.U 2024 Jawa Barat Series, pelatih terbaik, kiper terbaik, dan pemain terbaik (*SMA Islam Terpadu Bina Bangsa Sejahtera Bogor "Sekolah Para Juara & Calon Entrepreneur,"* n.d.).

Berangkat dari fenomena-fenomena yang disebutkan di atas, menunjukkan seberapa pentingnya pengaruh pola komunikasi keluarga dan pola asuh terhadap remaja. Remaja sendiri menjadi subjek penelitian yang relevan dalam penelitian ini, karena remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa, yang berlangsung antara usia 11 hingga 20 tahun. Menurut (Suryana et al., 2022) masa remaja dibagi menjadi 2 periode yaitu, masa remaja awal (11, 12-13, atau 14 tahun) dan masa remaja pertengahan (13, atau 14-17 tahun). Erickson (dalam, Suryana et al. 2022) menggambarkan tahap remaja awal dimulai pada masa

pubertas dan berakhir sekitar usia 18-20 tahun. Masa remaja adalah periode krusial dalam perkembangan individu, di mana terjadi pembentukan karakter, identitas, serta sistem nilai pribadi yang akan mempengaruhi kehidupan dewasa mereka (Yusuf, 2001). Pada fase-fase ini lah perkembangan remaja dapat dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga dan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.

Peneliti menemukan penelitian berjudul Pola Komunikasi Keluarga dan Pengasuhan Ramah Anak Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Anak yang diteliti oleh Sulung & Sakti (2021). Penelitian ini membahas kaitan antara pola pengasuhan orang tua, dukungan keluarga, dan kecerdasan emosional anak. Penelitian ini juga menyoroti betapa pentingnya komunikasi keluarga dan pola asuh dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional pada anak-anak usia 5 hingga 18 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan pola pengasuhan dan komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional anak-anak. Meskipun penelitian ini membahas hubungan antara komunikasi keluarga dan pola asuh, fokus penelitian peneliti lebih spesifik pada remaja, sedangkan penelitian (Sulung & Sakti, 2021) mencakup anak usia 5 hingga 18 tahun. Hal ini menciptakan celah penelitian karena perkembangan emosional dan sosial remaja memiliki karakteristik unik yang berbeda dari anak-anak yang lebih muda. Penelitian ini juga dapat mengeksplorasi dinamika komunikasi dan pola pengasuhan yang lebih relevan dalam konteks perkembangan remaja.

Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dianalisis lebih mendalam sehingga akan mendapatkan temuan yang berbeda pada konsistensi dalam pola komunikasi keluarga dengan tipe pola asuh. Dari latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **"Hubungan antara Komunikasi Keluarga dengan Pola Asuh Keluarga di SMAIT Bina Bangsa Sejahtera"**. Menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teori Fitzpatrick dan teori Baumrind untuk meneliti tentang hubungan antara pola komunikasi keluarga dan pola asuh terhadap remaja SMAIT Bina Bangsa Sejahtera.



## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut identifikasi masalah dari penelitian ini:

1. Seperti apa hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan pola asuh pada remaja SMAIT Bina Bangsa Sejahtera.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk meneliti hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan pola asuh pada remaja SMAIT Bina Bangsa Sejahtera.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Menambah wawasan dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pola komunikasi keluarga dan hubungannya terhadap pola asuh remaja.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan pola pengasuhan, serta bagaimana kedua hal ini berkontribusi dalam membentuk karakter remaja.
3. Menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang dinamika keluarga, pola komunikasi, dan pola pengasuhan dalam konteks pendidikan remaja.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Memberikan rekomendasi kepada orang tua tentang pentingnya pola komunikasi keluarga yang efektif dan pola pengasuhan yang sesuai untuk mendukung perkembangan karakter remaja.
2. Memberikan masukan kepada pihak sekolah, khususnya SMAIT Bina Bangsa Sejahtera, untuk lebih memahami pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku dan karakter siswa.
3. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang hubungan antara komunikasi keluarga,

pola asuh, dan dampaknya terhadap perkembangan remaja, baik dalam konteks akademik, emosional, maupun sosial.

### 1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1. 1 Pelaksanaan Penelitian

| NO | JENIS KEGIATAN                       | BULAN 2024-2025 |    |    |    |   |   |   |   |   |   |   |  |
|----|--------------------------------------|-----------------|----|----|----|---|---|---|---|---|---|---|--|
|    |                                      | 9               | 10 | 11 | 12 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |  |
| 1  | Pengajuan Judul                      |                 |    |    |    |   |   |   |   |   |   |   |  |
| 2  | Penyusunan Proposal Penelitian BAB 1 |                 |    |    |    |   |   |   |   |   |   |   |  |
| 3  | Penyusunan Proposal Penelitian BAB 2 |                 |    |    |    |   |   |   |   |   |   |   |  |
| 4  | Penyusunan Proposal Penelitian BAB 3 |                 |    |    |    |   |   |   |   |   |   |   |  |
| 5  | Pengumpulan Proposal                 |                 |    |    |    |   |   |   |   |   |   |   |  |
| 6  | Pengumpulan Data                     |                 |    |    |    |   |   |   |   |   |   |   |  |
| 7  | Pengolahan Data                      |                 |    |    |    |   |   |   |   |   |   |   |  |
| 8  | Penyusunan Skripsi                   |                 |    |    |    |   |   |   |   |   |   |   |  |
| 9  | Penyusunan Proposal Penelitian BAB 4 |                 |    |    |    |   |   |   |   |   |   |   |  |
| 10 | Penyusunan Proposal Penelitian BAB 5 |                 |    |    |    |   |   |   |   |   |   |   |  |
| 11 | Pengumpulan Skripsi                  |                 |    |    |    |   |   |   |   |   |   |   |  |
| 12 | Pelaksanaan Sidang Skripsi           |                 |    |    |    |   |   |   |   |   |   |   |  |